

HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI

Fitria Prabandari^{1*}, Rosmawati²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Gombong

E-mail: fitriaprabandari30@gmail.com

Artikel Diterima : 25 April 2024, Direvisi : 28 April 2024, Diterbitkan : 30 April 2024

Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Faktor risiko terjadinya stunting salah satunya adalah tidak tercukupinya gizi pada anak, hal ini dapat terjadi saat kehamilan sampai menyusui sehingga dapat dicegah dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) setelah bayi lahir. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan IMD terhadap kejadian stunting. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik, rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi penelitian adalah anak berusia 4-6 tahun yang berada di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling sejumlah 53 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami stunting sebesar 3,77% dan yang tidak stunting 96,23%. Responden yang mendapat IMD cenderung untuk tidak mengalami stunting (94,1%). Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang bermakna antara IMD terhadap kejadian stunting dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$). Kesimpulan bahwa terdapat hubungan IMD dengan stunting.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Stunting

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life. One of the risk factors for stunting is inadequate nutrition in children. This can occur during pregnancy and breastfeeding so it can be prevented by carrying out Early Initiation of Breastfeeding after the baby is born. The aim of this research is to determine the relationship between Early Initiation of Breastfeeding and the incidence of stunting. This research uses an analytical survey method, the research design used is cross sectional. The research population was children aged 4-6 years in Banyubiru District, Semarang Regency. The sample in this study used purposive sampling of 53 children. The research results showed that 3.77% of respondents were stunted and 96.23% were not stunted. Respondents who received Early Initiation of Breastfeeding tended not to experience stunting (94.1%). The statistical test results show a significant relationship between Early Initiation of Breastfeeding and the incidence of stunting with a p-value of 0.000 ($\alpha < 0.05$). The conclusion is that there is a relationship between Early Initiation of Breastfeeding and stunting.

Keywords : Early Initiation of Breastfeeding, Stunting.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah Kesehatan yang masih menjadi masalah serius adalah stunting. Data survey status gizi nasional (SSGI) pada tahun 2022 menyebutkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada di angka 21,6%. Jumlah tersebut menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 adalah sebesar 14% sedangkan standard WHO di bawah 20%. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2023).

Beberapa penyebab stunting yaitu status Kesehatan dan asupan gizi yang meliputi ketahanan pangan yang berkaitan dengan ketersediaan, keterjangkauan dan akses pangan bergizi, lingkungan sosial yang terdiri dari norma, makanan bayi dan anak, hygiene, pendidikan, dan lingkungan pemukiman yang meliputi air, sanitasi, kondisi bangunan (Kemenkes RI, 2023)

Faktor risiko terjadinya stunting salah satunya adalah tidak tercukupinya gizi pada anak, hal ini dapat terjadi saat kehamilan sampai menyusui sehingga dapat dicegah dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) setelah bayi lahir, dan memberikan

ASI eksklusif serta teruskan ASI sampai anak usia 2 tahun (Sinaga et al, 2022).

Menyusui secara optimal merupakan kunci untuk menurunkan stunting pada anak di bawah usia lima tahun demi mencapai target global dan nasional untuk mengurangi stunting hingga 40%. Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan memberikan perlindungan terhadap infeksi saluran cerna dan kandungan gizi yang diperlukan untuk mencegah stunting. Menyusui diteruskan hingga enam bulan sampai dua tahun disertai dengan pemberian makanan pendamping ASI merupakan cara yang paling memungkinkan dan aman untuk mencegah gangguan pertumbuhan dan memastikan perkembangan kognitif dalam fase kritis kehidupan (WHO, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Lintang (2022) menunjukkan bahwa ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini memiliki peluang 11 kali lebih besar menyebabkan balita mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini (Santi Sundary Lintang & Fadhila Azkiya, 2022). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Windasari (2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap kejadian stunting di wilayah Puskesmas

Tamalate Kota Makassar dengan nilai $p=0,014$ (Windasari et al., 2020)

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2018) IMD tidak berhubungan secara signifikan terhadap kejadian stunting, sedangkan bayi berat lahir rendah (BBLR) berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting di 2 kecamatan kota Surakarta (Lubis et al., 2018).

Data yang dilaporkan dari 100 Kabupaten/ Kota Prioritas Untuk intervensi Anak Kerdil (Stunting), menunjukkan bahwa stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (Gross Domestic Products) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Selain itu, stunting juga dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan (inequality), sehingga dapat mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga menyebabkan kemiskinan antar generasi. Di Indonesia sebenarnya stunting tidak hanya dialami oleh rumah tangga/ keluarga yang miskin dan kurang mampu saja, namun juga dialami oleh rumah tangga/ keluarga yang tidak miskin/ yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi (TNP2K, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, di Kabupaten

Semarang terdapat 3.930 balita yang mengalami stunting yaitu terdapat di kecamatan Tengaran, Bergas, Banyubiru, Pringapus, Sumowono, Pabelan dan Bawen (Jatengprov, 2022). Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang sebagai salah satu kecamatan yang terdapat balita yang mengalami stunting.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik, rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun yang berada di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dimana sampel diambil dengan pertimbangan tertentu dimana subjek penelitian berada di tempat yang paling menguntungkan dalam menyediakan informasi yaitu sejumlah 53 anak. Teknik pengumpulan data yaitu peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua dengan menggunakan format pengumpulan data atau check list yang berisi identitas keluarga, identitas anak, inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif. Setelah itu, melakukan pengukuran panjang badan pada anak berat badan anak kemudian hasilnya dibandingkan dengan indikator

pengukuran PB/U yang mengacu pada standar Permenkes No.2 tahun 2020. Analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Anak

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
48-59 bulan	24	45,28
60-72 bulan	29	54,72
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	52,83
Perempuan	25	47,17

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 umur terbanyak adalah 60-72 bulan atau 54,72%, sedangkan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki atau 52,83%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Stunting dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Inisiasi Menyusu Dini (IMD)		
IMD	48	90,6
Tidak IMD	5	9,4
Status Gizi		
Tidak Stunting	51	96,23
Stunting	2	3,77

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar responden mendapatkan IMD yaitu 90,6% dan sebagian besar responden tidak stunting yaitu 96,23%.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Distribusi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Status Gizi Stunting

Status Gizi Stunting

Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	Tidak Stunting		Stunting		Nilai p
	f	%	f	%	
IMD	48	94,1	0	0	0,000
Tidak IMD	3	5,9	2	100	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) cenderung tidak mengalami stunting di usia dini (94,1%). Hasil analisis *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap stunting.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa umur terbanyak adalah 60-72 bulan atau 54,72%, sedangkan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki atau 52,83%. Hal ini menunjukkan bahwa Stunting tidak hanya dikaitkan dengan karakteristik anak tetapi juga karakteristik keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, intervensi untuk mengurangi stunting juga harus mempertimbangkan karakteristik keluarga dan masyarakat untuk mencapai hasil yang efektif (Mulyaningsih et al., 2021). Untuk meningkatkan IMD harus fokus juga terhadap pasangan, konseling gizi, dan dukungan keluarga (Dubik & Amegah, 2021). Penelitian ini mengungkap tingginya angka stunting pada anak usia sekolah. Stunting masih menjadi ciri khas anak-anak usia

sekolah di pedesaan. Temuan menunjukkan perlunya menerapkan kebijakan dan strategi gizi anak usia sekolah di pedesaan yang berbasis bukti serta perlunya intervensi untuk meningkatkan sistem pengelolaan sampah domestik di masyarakat pedesaan (Bogale et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 sebagian besar responden mendapatkan IMD yaitu 90,6% dan sebagian besar responden tidak stunting yaitu 96,23%. Intervensi pendidikan menyusui ($n = 38$) menunjukkan peningkatan angka inisiasi menyusui dini (IMD) sebesar 20% (Lassi et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) cenderung tidak mengalami stunting di usia dini (94,1%). Hasil analisis chi-square diperoleh nilai p -value 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap stunting. Stunting dikategorikan menjadi early-onset persisten (pertama kali stunting pada usia 1-6 bulan dan menetap pada usia 60 bulan), early-onset persisten (pertama kali stunting pada usia 1-6 bulan dan tidak stunting pada usia 60 bulan), late-onset persisten (pertama kali stunting pada usia 60 bulan), pada usia 7-24 bulan dan menetap pada usia 60 bulan),

pemulihan lambat (pertama terhambat pada usia 7-24 bulan dan tidak terhambat pada usia 60 bulan), dan tidak pernah (tidak pernah mengalami stunting). Anak-anak yang mengalami stunting persisten sejak dini memiliki skor kognitif yang jauh lebih rendah (-2,10 (95% CI: -3,85, -0,35)) dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mengalami stunting (Alam et al., 2020). Poin-poin penting yang diajarkan Malnutrisi adalah salah satu tantangan kesehatan global yang terbesar. Kemiskinan, kerawanan pangan, status sosial ekonomi, pola makan yang tidak sehat, kesehatan ibu dan status gizi, berat badan lahir rendah, pemberian ASI yang tidak optimal, kondisi lingkungan, praktik budaya dan mitos, merupakan faktor utama penyebab malnutrisi. Pendekatan intervensi multi-tingkat yang hemat biaya harus diterapkan pada tahap pra-konsepsi, kehamilan, dan awal pasca melahirkan untuk mencegah malnutrisi dan stunting pada anak, (Ali, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki riwayat mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) cenderung tidak mengalami stunting di usia dini

Saran

Saran bagi petugas kesehatan agar lebih maksimal dalam mempromosikan IMD kepada masyarakat, terutama ibu yang akan melahirkan anaknya untuk mencegah dan meminimalkan kejadian stunting pada anak di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. A., Richard, S. A., Fahim, S. M., Mahfuz, M., Nahar, B., Das, S., Shrestha, B., Koshy, B., Mduma, E., Seidman, J. C., Murray-Kolb, L. E., Caulfield, L. E., & Ahmed, T. (2020). Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study. *PLOS ONE*, *15*(1), e0227839. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227839>
- Ali, A. (2021). Current Status of Malnutrition and Stunting in Pakistani Children: What Needs to Be Done? *Journal of the American College of Nutrition*, *40*(2), 180–192. <https://doi.org/10.1080/07315724.2020.1750504>
- Bogale, T. Y., Bala, E. T., Tadesse, M., & Asamoah, B. O. (2018). Prevalence and associated factors for stunting among 6–12 years old school age children from rural community of Humbo district, Southern Ethiopia. *BMC Public Health*, *18*(1), 653. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5561-z>
- Dubik, S. D., & Amegah, K. E. (2021). Prevalence and determinants of early initiation of breastfeeding (EIBF) and prelacteal feeding in Northern Ghana: A cross-sectional survey. *PLOS ONE*, *16*(11), e0260347. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260347>
- Jatengprov. (2022). *Pemkab Semarang targetkan stunting di bawah 5,8%*. Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Kemenkes RI. (2023, August 28). *Mengenal Lebih Jauh Tentang Stunting*.
- Lassi, Z. S., Rind, F., Irfan, O., Hadi, R., Das, J. K., & Bhutta, Z. A. (2020). Impact of Infant and Young Child Feeding (IYCF) Nutrition Interventions on Breastfeeding Practices, Growth and Mortality in Low- and Middle-Income Countries: Systematic Review. *Nutrients*, *12*(3), 722. <https://doi.org/10.3390/nu12030722>
- Lubis, F. S. M., Cilmiaty, R., & Magna, A. (2018). HUBUNGAN BEBERAPA FAKTOR DENGAN STUNTING PADA BALITA BERAT BADAN LAHIR RENDAH. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13–18. <https://doi.org/10.34035/jk.v9i1.254>
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLOS ONE*, *16*(11), e0260265. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Santi Sundary Lintang, & Fadhila Azkiya. (2022). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) dengan Kejadian Stunting pada Bayi Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Kramatwatu Tahun 2021. *Journal of Midwifery*, *10*(2).
- Sinaga et al. (2022). *Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Yayasan Kita Menulis.
- TNP2K. (2017). *91 Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*.

WHO. (2022, August 1). *Pekan Menyusui Sedunia: UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi COVID-19*. Pekan Menyusui Sedunia UNICEF.

Windasari, D. P., Syam, I., & Kamal, L. S. (2020). Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 27.
<https://doi.org/10.30867/action.v5i1.193>